

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN INTEGRITAS KULIT MELALUI PEMBERIAN VIRGIN COCONUT OIL (VCO): STUDI KASUS

NURSING CARE FOR PATIENTS WITH SKIN INTEGRITY DISORDERS THROUGH ADMINISTRATION OF VIRGIN COCONUT OIL (VCO): CASE STUDY

Ikhsan Hafidz^{1*}, Dyah Setyorini², Nita Fitria²

¹Program Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

²Departemen Keperawatan Dasar, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor, 45363

*E-mail: ikhsan18005@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Pruritus merupakan gejala umum dari penyakit gagal ginjal kronik pada stadium lanjut atau stadium akhir. Upaya yang dapat dilakukan dalam penanganan pruritus salah satunya dengan *Virgin Coconut Oil* (VCO). VCO ini dapat mengurangi rasa gatal dan meningkatkan rasa aman bagi pasien. Studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan intervensi perawatan integritas kulit menggunakan *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada perkembangan skor gatal pada klien gagal ginjal kronis dengan pruritus. Metode kasus yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Setelah dilakukan tindakan keperawatan berupa perawatan integritas kulit yang dilakukan dengan intervensi terapi *Virgin Coconut Oil* (VCO) didapatkan hasil bahwa masalah keperawatan utama gangguan integritas kulit teratasi sebagian dengan didukung oleh data berupa klien mengatakan menjadi lebih nyaman dan keluhan gatal sudah semakin berkurang. Setelah dilakukan intervensi selama 2 minggu, didapatkan bahwa masalah keperawatan gangguan integritas kulit teratasi sebagian dengan didukung data subjektif klien mengatakan gatal semakin berkurang dan data objektif berupa tanda-tanda vital klien dalam batas normal dan terdapat penurunan skor gatal.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronik; Pruritus; *Virgin Coconut Oil*

ABSTRACT

Pruritus is a common symptom of chronic kidney failure in the advanced or end stages. Efforts that can be made to treat pruritus include Virgin Coconut Oil (VCO). This VCO can reduce itching and increase the patient's sense of security. This case study aims to describe skin integrity care interventions using Virgin Coconut Oil (VCO) on the development of itching scores in chronic kidney failure clients with pruritus. The case method used in this writing uses a qualitative case study research method. After carrying out nursing actions in the form of skin integrity care which was carried out with Virgin Coconut Oil (VCO) therapy intervention, the results showed that the main nursing problem of skin integrity disorders was partially resolved, supported by data in the form of clients saying they were more comfortable and complaints of itching had decreased. After 2 weeks of intervention, it was found that the nursing problem of skin integrity disorders was partially resolved, supported by the client's subjective data saying that the itching was decreasing and objective data in the form of the client's vital signs were within normal limits and there was a decrease in the itching score.

Keywords: Chronic Kidney Disease, Pruritus, *Virgin Coconut Oil*

Pendahuluan

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan salah satu penyakit sekunder dimana struktur dan kerja ginjal menurun secara berkelanjutan dan sulit disembuhkan serta bisa menimbulkan gejala seperti bengkak di bagian ekstremitas, anemia dan kelelahan (Putri et al., 2016). Pada seseorang yang menderita gagal ginjal kronik, laju filtrasi glomerulus (GFR) <15 ml/menit atau 1,73 m² selama lebih dari 3 bulan. Hal ini mengakibatkan penurunan kerja ginjal yang menimbulkan tidak seimbang cairan dan elektrolit juga penumpukan produk limbah sisa metabolisme tubuh. Gagal ginjal kronik merupakan masalah kesehatan yang kejadiannya terus meningkat (Desnita & Sapardi, 2020).

Gagal ginjal kronik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas kesehatan secara global (Bikbov et al., 2020). Laporan dari Riskesdas (2018) mendapatkan prevalensi di Indonesia penyakit gagal ginjal kronik yaitu sebanyak 0,38% atau sekitar 713.783 kasus. Data PERNEFRI (Perhimpunan Nefrologi Indonesia) menyebutkan prevalensi penyakit ginjal cukup tinggi yaitu mencapai 30,7 juta jiwa (Nurmansyah & Arofiati, 2019). Data studi observasional mengungkapkan bahwa 67% dari 23.264 klien yang menjalani hemodialisis mengalami masalah yaitu pruritus kronis (Locatelli & Legat, 2021).

Menurut data yang dihasilkan dari WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2020, terdapat sepuluh penyakit penyebab utama mortalitas terbesar di seluruh dunia. Dari penyakit tersebut, yang paling umum terjadi adalah gagal ginjal kronik yang meningkatkan jumlah mortalitas dari 813.000 tahun 2000 menjadi 1.3 juta pada tahun 2019. Menurut data dari Riskesdas (2018), terdapat 713.783 orang di Indonesia yang menderita gagal ginjal kronik atau 0,38 % penduduk Indonesia yang ± berjumlah 252.124.458 orang. Faktor yang mengakibatkan gagal ginjal kronik meliputi

diabetes melitus, hipertensi/penyakit jantung, merokok, berat badan berlebih, memiliki riwayat penyakit ginjal pada keluarga, kerusakan struktur ginjal serta lanjut usia (Siregar, 2020).

Untuk menggantikan fungsi ginjal, maka diperlukan terapi penggantian ginjal. Salah satu terapi pengganti ginjal adalah hemodialisis (Sukandar, 2013). Hemodialisis bertujuan untuk mengendalikan toksin uremik, kelebihan volume cairan tubuh, dan memperbaiki ketidakseimbangan elektrolit yang terjadi pada penderita gagal ginjal. Toksin uremia tidak dapat diatasi sepenuhnya dengan terapi hemodialisis. Di dalam tubuh seseorang yang sedang menjalani terapi hemodialisis masih terdapat penumpukan sisa metabolisme berupa racun uremik yang akan menimbulkan sindrom uremia (Black & Hawks, 2009).

Hemodialisis mengakibatkan masalah fisik dan psikologis yang mengganggu fungsi saraf, seperti kelemahan, kelelahan, gelisah atau cemas, kesulitan berkonsentrasi, gangguan daya ingat, gemetar, kejang, lemah pada lengan, nyeri yang dirasakan pada telapak kaki serta perubahan pada tingkah laku (Siti Arafah Julianty et al., 2015). Selain itu, gangguan *body image* akibat perubahan fungsi tubuh pasien menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh penderita gagal ginjal kronik yang sedang melaksanakan hemodialisis (Muttaqin & Sari, 2011). Komplikasi yang umum terjadi pada pasien hemodialisis antara lain tekanan darah rendah, sumbatan udara pada pembuluh darah, nyeri dada, mual dan muntah, kram, peningkatan kadar uremik dalam darah dan pruritus (Sihotang et al., 2016).

Pruritus yaitu salah satu gejala yang paling umum dialami oleh penderita gagal ginjal kronik dan sering dijumpai pada klien dengan stadium lanjut atau akhir (Daryaswanti, 2018). Untuk mengatasi rasa gatal atau pruritus ini dapat menggunakan pelembab yang mengandung emolien untuk menjada kelembaban kulit. Salah satu emolien yang bisa anda gunakan adalah

Virgin Coconut Oil (Purwanto, 2014). *Virgin Coconut Oil* (VCO) berpengaruh terhadap penyerapan vitamin dan mineral yang terlarut dalam lemak seperti magnesium dan kalsium. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa MCFA (*Medium Chain Fatty Acid*) yang ditemukan dalam minyak kelapa dapat meningkatkan efisiensi enzim yang terlibat dalam metabolisme dan memecah lemak. Ketika dioleskan *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada klien, maka minyak tersebut secara topikal akan terjadi reaksi dengan bakteri kulit dan berubah menjadi asam lemak bebas yang terdapat pada sebum, sehingga menjaga kulit dari ancaman mikroorganisme patogen (Cahyati et al., 2015).

Berdasarkan masalah yang timbul pada pasien dengan gagal ginjal kronik yaitu pruritus, maka dapat diambil diagnosa keperawatan gangguan integritas kulit. Salah satu intervensi dari diagnosa keperawatan gangguan integritas kulit yaitu dengan terapi non farmakologi. Ada banyak jenis terapi non farmakologi yang dapat diberikan pada pasien yang mengalami pruritus, antara lain dengan menggunakan *Virgin Coconut Oil* (VCO). Oleh sebab itu, penulis melakukan studi kasus ini untuk melihat apakah pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) dapat menurunkan gejala pruritus pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik.

Metodologi Penelitian

Studi kasus ini merupakan bentuk desain *case study* dengan penatalaksanaan asuhan keperawatan. Pada metode studi kasus ini penulis mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasian. Asuhan keperawatan yang dilakukan pada klien yaitu dengan pengkajian, menganalisa data, merumuskan diagnosa keperawatan, merencanakan rencana asuhan keperawatan yang akan diberikan kepada klien, melakukan implementasi sesuai rencana asuhan keperawatan, sampai pada tahap akhir dengan mengevaluasi hasil dari implementasi yang sudah diberikan kepada klien serta mendokumentasikannya (Hutagalung, 2019).

Data dikumpulkan melalui wawancara kepada klien dan juga keluarga. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan fisik untuk mengkaji data-data kesehatan klien dan dilengkapi dengan hasil laboratorium serta rekam medis pasien. Instrumen yang digunakan untuk melakukan pengkajian pada klien menggunakan format pengkajian keperawatan dari Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

Subjek yang digunakan dalam penulisan asuhan keperawatan ini yaitu seorang laki-laki berusia 25 tahun yang merupakan pasien *post* operasi insisi *drainase abses submandibula* yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut di Ruang Rawat Inap Jasmine RSUD Sumedang. Studi kasus ini dilakukan berdasarkan proses asuhan keperawatan yang dimulai pada tanggal 28 Maret – 31 Maret 2023 di RSUD Sumedang, sedangkan pada tanggal 01 April – 09 April 2023 dilakukan monitoring dengan terus melakukan *follow up* via WhatsApp karena klien sudah pulang dari Rumah Sakit dan melakukan perawatan luka oleh keluarga di rumah klien.

Intervensi yang diberikan pada klien yaitu dengan terapi farmakologi dan non farmakologi yang bertujuan untuk mengatasi nyeri yang dialami klien selama masa *post* operasi insisi *drainase abses submandibula*. Terapi farmakologi yang diberikan pada klien yaitu Paracetamol 3 x 1 gr/100 mL melalui Intravena (IV), sedangkan untuk terapi non farmakologinya dengan pemberian aromaterapi lemon yang diberikan pada klien selama 4 hari sebelum pemberian analgesik dengan durasi 30 menit (Utami & Khoiriyah, 2020). Selain itu juga untuk memaksimalkan hasil dari intervensi yang diberikan, klien juga dilatih untuk melakukan relaksasi napas dalam dengan posisi *semi fowler* (posisi setengah duduk antara 30 – 45°).

Hasil Penelitian

Pada hari pertama proses asuhan keperawatan, klien mengeluhkan gatal-gatal yang dirasakan pada kedua kaki dari ujung kaki sampai paha, gatal yang dirasakan seperti terbakar dan tidak enak dengan intensitas secara terus menerus dengan skor 27 (gatal berat). Kemudian pada dilakukan intervensi non farmakologis berupa penggunaan *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada bagian yang gatal. Pemberian terapi *Virgin Coconut Oil* (VCO) yang dilakukan ini memberikan hasil berupa penurunan skor gatal pada saat dilakukan intervensi maupun setelah dilakukan intervensi. Akan tetapi, klien mengatakan jika gatal terkadang masih muncul dan dirasakan sehingga klien masih merasa tidak nyaman. Hasil dari intervensi yang dilakukan pada tanggal 17 maret 203 didukung dengan data objektif yang meliputi TD: 160/90 mmHg, HR: 86 x/menit, RR: 20 x/menit, Spo2: 99% dan skor gatal 23.

Setelah dilakukan tindakan keperawatan berupa perawatan integritas kulit yang dilakukan dengan intervensi terapi *Virgin Coconut Oil* (VCO) didapatkan hasil bahwa masalah keperawatan utama gangguan integritas kulit teratasi sebagian dengan didukung oleh data berupa klien mengatakan menjadi lebih nyaman dan keluhan gatal sudah semakin berkurang. Selama proses pemberian intervensi perawatan integritas kulit, peneliti selalu memberikan asuhan keperawatan dengan tetap memperhatikan keamanan dan kenyamanan klien yang memberikan efek positif dalam pemberian intervensi. Selain itu juga, peneliti selalu mengarahkan klien untuk terus melakukan terapi *Virgin Coconut Oil* (VCO).

Gatal yang dialami oleh klien menunjukkan skor yang menurun secara signifikan sebelum dan sesudah diberikan dari hari ke hari semenjak dilakukan pengkajian, implementasi hingga evaluasi. Hal ini dapat dijadikan kesimpulan jika implementasi dengan memberikan *Virgin Coconut Oil* (VCO) merupakan salah satu

penanganan untuk perawatan integritas kulit dan berpengaruh dalam penurunan rasa gatal pada klien gagal ginjal kronik dengan pruritus. Berikut adalah tabel perkembangan nyeri yang dialami oleh klien dari awal proses intervensi keperawatan hingga selesai.

Tabel 1. Perkembangan Score Gatal pada Pasien dengan Gangguan Integritas Kulit Sebelum dan Sesudah Diberikan *Virgin Coconut Oil* (VCO)

	Intervensi	Score Gatal	
		Pre	Post
1	Terapi <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO)	27	23

Pembahasan

Gagal ginjal kronik suatu permasalahan di seluruh dunia yang menjadi perhatian karena sulit disembuhkan dan biaya perawatan serta pengobatannya relatif tinggi. Gagal ginjal kronik pun bisa disebabkan oleh komplikasi dari beberapa penyakit, baik penyakit ginjal itu sendiri ataupun penyakit umum di luar ginjal. Gagal Ginjal Kronik diakibatkan oleh ginjal yang tidak dapat menjaga metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit, sehingga menyebabkan peningkatan ureum. Rusaknya fungsi ginjal terjadi pada nefron, termasuk glomeruli dan tubulus. Kemudian nefron yang rusak tersebut menyebabkan fungsinya tidak bisa kembali dengan sempurna lagi (Siregar, 2020).

Gagal ginjal terjadi ketika fungsi ginjal kesulitan untuk mengangkut sisa metabolisme tubuh dan melaksanakan fungsinya dengan baik dan sempurna. Zat-zat sisa metabolisme yang normalnya dikeluarkan melalui urin yang terakumulasi dalam cairan tubuh akibat gangguan ekskresi ginjal sehingga menimbulkan perubahan fungsi pada fungsi hormonal, metabolisme, cairan, elektrolit serta asam basa. Gagal

ginjal yaitu penyakit sistemik dan merupakan jalur akhir yang umum dari bermacam-macam penyakit traktus urinarius dan ginjal (Smeltzer & Brenda G. Bare, 2013). Pasien gagal ginjal kronik dengan tingkat uremia yang tinggi dan terjadi edema dapat didiagnosis pada pasien dengan uremia berat dan edema. Gangguan integritas kulit meliputi kerusakan pada lapisan epidermis, dermis ataupun jaringan subkutan (Krajewski et al., 2020).

Seseorang yang menderita gagal ginjal kronik dan sedang dalam terapi hemodialisis akan merasakan berbagai dampak dan efek samping, salah satunya pruritus uremik. Pruritus adalah suatu sensasi yang menyebabkan ketidaknyamanan pada kulit dan menimbulkan keinginan untuk menggaruk. Pruritus uremik disebut sebagai masalah umum yang banyak ditemui dan terkadang menyiksa penderita stadium lanjut atau stadium akhir. Pruritus uremik merupakan gejala yang banyak terjadi pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dengan kadar ureum tinggi dan jarang terjadi pada gagal ginjal akut. Pruritus pada setiap orang akan berbeda dalam hal durasi, lokasi, dan tingkat keparahan. Penderita pruritus pasti sering merasakan rasa gatal yang hanya berlangsung sebentar serta hanya dirasakan pada satu tempat saja atau di seluruh permukaan tubuh (Helnawati et al., 2022)

Pruritus uremik yaitu suatu komplikasi umum yang selalu diderita oleh pasien dengan gagal ginjal kronik sepanjang melaksanakan hemodialisis. Pruritus uremik dimulai dari gatal umum yang menyerang punggung, wajah dan lengan (Simonsen et al., 2017). Menurut Harlim & Yogyartono (2012), faktor yang mempengaruhi rasa gatal tersebut antara lain kekeringan pada kulit akibat uremia sehingga mengakibatkan perubahan maturasi korneosit. Selain itu, nutrisi kulit juga menyebabkan atrofi kelenjar keringat dan sebacea serta peningkatan konsentrasi Kalsium, Magnesium dan Fosfat pada kulit. Kulit kering pada pasien hemodialisis dengan pruritus akan kurang terhidrasi dibandingkan pada pasien

hemodialisis tanpa pruritus (Daryaswanti et al., 2018).

Pada studi kasus yang dilakukan ini, klien mengalami gagal ginjal kronik dengan pruritus dan keluhan gatal-gatal serta kulit kering sekitar 3 bulan lebih. Gatal dirasakan sepanjang waktu dan gatal hebat pada saat klien akan menjelang tidur. Dampak yang paling signifikan terhadap status fisik, sosial dan psikologis juga dapat dirasakan oleh klien yang menderita pruritus yang disebabkan oleh garukan yang terus-menerus, infeksi, kerusakan kulit kronis serta kelemahan yang berkaitan dengan pola kebiasaan tidur siang maupun malam dan berdampak negatif pada kesehatan mental bahkan fisik penderita gagal ginjal kronik (Abdelghfar et al., 2017).

Pada penderita gagal ginjal kronik, sindrom uremi terjadi akibat kelainan biokimia sistemik. Terjadi penyimpanan sisa limbah metabolisme protein yang ditandai dengan homeostasis dan elektrolit abnormal serta mengakibatkan gangguan metabolik dan endokrin. Kadar ureum tinggi yang kronis adalah penyebab utamanya. Hemodialisis tidak sepenuhnya memperbaiki fungsi endokrin ginjal, sehingga akan terus terjadi gangguan metabolik seperti gangguan biokimia meliputi asidosis metabolik, gangguan ion, K, Na dan air, gangguan ion Ca, PO₄, Mg, peningkatan ureum dalam darah (uremia) serta hiperuresemi yang menyebabkan pruritus (Harlim & Yogyartono, 2012).

Kulit kering atau pruritus merupakan penyebab utama pruritus pada pasien hemodialisis. Hal ini terjadi akibat dari keluarnya cairan saat hemodialisis, penumpukan kadar beta 2 mikroglobulin dalam pembuluh darah dan retensi vitamin A. Pruritus yang berat dapat menimbulkan xerosis linier yang khas dengan keluarnya darah pada kulit yang digaruk, menimbulkan infeksi, serta mengganggu aktivitas, pola tidur, dan penurunan kualitas hidup penderita. Apabila pruritus ini tidak diobati, maka dampaknya akan menumbuhkan rasa gatal yang lebih hebat, menimbulkan goresan

khas pada kulit disertai darah yang keluar dari goresan tersebut dan mengakibatkan infeksi apabila dibiarkan. Hal tersebut juga diperparah dengan gangguan proses pembekuan darah dan fungsi kekebalan tubuh, status kesehatan pasien termasuk kualitas hidupnya (Pardede, 2016). Penanganan yang baik diberikan untuk meredakan gejala pruritus antara lain dengan menggunakan obat ataupun krim seperti kortikosteroid topikal untuk menurunkan rasa gatal serta krim emolien ataupun *body lotion* yang bisa mempertahankan kelembaban kulit (Smeltzer et al., 2013).

Pada kasus ini klien dilakukan pemberian terapi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dengan tujuan untuk mengurangi rasa gatal yang dialami klien. Selain itu, *Virgin Coconut Oil* juga efektif dapat menyerap beberapa vitamin serta mineral yang larut pada lemak seperti magnesium dan kalsium. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *MCT/MCFA* (*Medium Chain Fatty Acid*) yang ditemukan pada minyak kelapa dapat menguraikan serta memproses lipid secara sempurna agar terjadi peningkatan efisiensi enzim yang terlibat dalam metabolisme tubuh (Cahyati et al., 2015). Pemberian terapi *Virgin Coconut Oil* (VCO) digunakan dengan cara menggosokkan pada permukaan kulit yang mengalami pruritus secara merata sebanyak 3 kali dalam seminggu dan dievaluasi pada minggu ke 2. Pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) untuk mengurangi pruritus efektif setelah pemberian rutin selama 2-3 minggu pemberian terapi (Melastuti & Setyaningrum, 2016).

Setelah pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) didapatkan penurunan skala gatal sebelum dan sesudah pemberian terapi. Pada minggu ke 2 klien dievaluasi kembali terakit skala gatal yang dialami klien dan didapatkan penurunan skala gatal dari 27 menjadi 23 (gatal sedang) dan menyebabkan klien merasa lebih nyaman. Hal ini searah dengan penelitian Saputra (2021) yang dilakukan pada sampel berjumlah 15 responden, hasilnya menyatakan bahwa terdapat penurunan secara signifikan terhadap pruritus

yang dirasakan peserta setelah diberikan VCI dengan $P - Value 0,001 (<0,05)$. Kandungan yang dapat menjaga dan meningkatkan kelembaban kulit dapat diperoleh dengan pengolesan lotion atau minyak (Dewi et al., 2016). Perawatan pada pasien yang menderita pruritus dapat dilakukan dengan mandi dan menjaga kelembaban kulit, Dimana hal tersebut merupakan intervensi dasar bagi perawat sebagai upaya pencegahan gangguan integritas integritas kulit/jaringan dan meningkatkan kenyamanan (Silva et al., 2016).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan VCO lebih efektif dibandingkan penggunaan lotion untuk melembabkan kulit pasien uremik yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lotion atau pelembab kulit juga dapat meningkatkan kelembaban kulit pasien uremik yang melaksanakan hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. RM. Djoelham Binjai. Umumnya kulit kering dan gatal pada seseorang yang menderita gagal ginjal kronis dan sedang menjalankan hemodialisis tidak menyerupai alergi (tidak menimbulkan bentol kemerahan). Dan jika pasien memberikan lotion pelembab pada kulitnya, gejala kekeringan dan gatal-gatal bisa mereda. Bagi pasien yang tidak memiliki VCO dapat menggunakan lotion atau pelembab kulit biasa yang dijual bebas. Gunakan lotion pada wajah, punggung tangan, dan kaki secara rutin selama 14 hari (2 minggu), yaitu pada pagi dan sore hari setelah mandi. Penggunaan lotion secara rutin terbukti juga dapat meningkatkan kelembaban kulit pasien uremik yang menjalani hemodialisis (Saodah & Putra, 2020).

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Desnita & Sapardi, (2020). yaitu derajat xerosis setelah diberikan intervensi menggunakan VCO selama 2 minggu menurun dengan kondisi kulit responden menjadi halus bersisik, minimal kulit kasar. Hasil penelitian (Escuadro-Chin et al., 2019) pada pemberian VCO selama 2

minggu terjadi peningkatan hidrasi kulit dan kadar lipid permukaan. Ada perbedaan yang signifikan dalam perubahan rata-rata dalam pengukuran korneometer antara kelompok VCO dan minyak mineral. Kelompok VCO menunjukkan hidrasi kulit yang lebih besar daripada kelompok minyak mineral.

Pruritus merupakan rasa tidak enak pada kulit yang membuat seseorang berkeinginan untuk terus menggaruknya. Menurut Muliani et al. (2021) menunjukkan bahwa sebelum responden dioleskan *Virgin Coconut Oil* (VCO), terdapat 52,78% pasien hemodialisis yang memiliki pruritus derajat 3 (gatal bila digaruk terus-menerus dan timbul luka lecet serta berdarah), terbukti saat mengamati responden terdapat luka pada daerah yang digaruk khususnya di bagian tangan dan kaki pasien. Keluhan pruritus yang berhubungan dengan berbagai kondisi kulit diakibatkan karena kulit kering akibat terbatasnya asupan cairan karena kerusakan ginjal, atrofi kelenjar sebacea pada kulit yang menetap serta dapat juga disebabkan karena toksin uremia. Sejalan dengan Ozen et al. (2018), menyatakan bahwa pruritus merupakan tanda klinis pada pasien hemodialisis khususnya uremia yang terjadi pada 53,4% pasien hemodialisis.

Usaha penanganan yang dapat diimplementasikan untuk menurunkan pruritus dapat diberikan dengan beberapa terapi pengobatan yang digunakan dalam bentuk obat-obatan ataupun krim yang meliputi kortikosteroid topikal untuk mengurangi rasa gatal, serta krim emolien atau pun *body lotion* yang bisa mempertahankan kelembaban kulit (Smeltzer et al., 2013). Menurut penelitian Muliani et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa pengaplikasian VCO selama dua minggu dapat mengalami penurunan skor derajat pruritus menjadi derajat 1 (gatal tanpa garukan). Dari hasil terlihat kondisi kulit penderita menjadi lebih lembab dan halus serta pasien jarang merasakan gatal-gatal.

Didukung oleh penelitian Melastuti & Setyaningrum (2016) yang menunjukkan skala pruritus pasien gagal ginjal kronik yang

menjalankan hemodialisis pada grup intervensi setelah pemberian VCO menjadi skala pruritus ringan yang mencapai 50%. Beberapa peserta masih mengalami skala pruritus sedang sebanyak 3,3%. Menurut peneliti, hasil penelitian mengatakan bahwa sesudah diberi terapi *Virgin Coconut Oil* (VCO), peserta menunjukkan penurunan tingkat keparahan pruritus dengan skor yang bervariasi dimana terdapat responden yang tidak merasakan gatal, yang masih merasa gatal ringan serta yang gatal sedang. Hal itu dikarenakan peserta rajin dan rutin dalam menerapkan *massage Virgin Coconut Oil* (VCO) dirumah, yaitu dengan memijat bagian tubuh yang gatal sebanyak 3x sehari dengan durasi penggunaan sekitar 5 menit atau pada saat setelah selesai mandi pagi sore dan hendak tidur malam.

Virgin Coconut Oil (VCO) mengandung asam lemak tinggi salah satunya asam laurat yang tinggi dan mengandung fenolat serta antioksidan yang sangat tinggi dibandingkan minyak kelapa pada umumnya. *Virgin Coconut Oil* yang diberikan pada kulit akan memengaruhi jaringan dalam tubuh, terutama pada jaringan ikat. Kombinasi jaringan ikat menyebabkan kulit menjadi lebih kuat. Pengaruh pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) terhadap derajat rasa tidak nyaman akibat pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang melaksanakan terapi hemodialisa juga berpengaruh besar dalam mengurangi rasa tidak nyaman akibat pruritusnya (Helnawati et al., 2022).

Menurut Melastuti & Setyaningrum (2016), minyak kelapa mengandung vitamin yang larut dalam lemak diantaranya yaitu vitamin A, D, E, K dan pro-vitamin A (karoten). Oleh karena itu, minyak ini berperan penting untuk membantu metabolisme tubuh menjadi lancar. Selain itu, minyak kelapa juga memiliki beberapa kandungan seperti asam lemak jenuh dan asam lemak tak jenuh. Pemberian VCO yang dioleskan serta dipijat memiliki efek terhadap kulit serta jaringan. Dampak pemijatan pada saat mengoles VCO terhadap kulit antara lain

dapat menghilangkan penebalan pruritus yang terjadi pada jaringan bawah kulit serta kulit menjadi lembut dan elastis. Dampak pemijatan pada jaringan tubuh yaitu dapat membantu melancarkan penyerapan sisa metabolisme dalam jaringan tubuh.

Efek pemberian terapi *Virgin Coconut Oil* (VCO) yang dilakukan selama 2 minggu sangat berpengaruh dalam mengurangi skala gatal yang dialami klien. Kandungan yang terdapat pada *Virgin Coconut Oil* (VCO) ini dapat mencegah dan menurunkan skala gatal yang dialami oleh klien. Dengan pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) berpengaruh penting dalam menyerap vitamin serta mineral yang larut dalam lemak, seperti magnesium dan kalsium. Selain itu, kandungannya dalam VCO dapat menguraikan dan mencerna lipid secara sempurna dengan meningkatkan efisiensi enzim pada saat metabolisme serta bila *Virgin Coconut Oil* (VCO) dioleskan maka akan bereaksi dengan bakteri pada kulit sehingga dapat mengurangi rasa gatalnya.

Kesimpulan

Pasien gagal ginjal kronik pada umumnya memiliki keluhan gatal-gatal. Hal ini dikarenakan akumulasi racun uremik di kulit menyebabkan atrofi kelenjar sebaceous, gangguan fungsi sekresi eksternal, dan gangguan hidrasi stratum korneum dengan berkurangnya kelembaban karena hilangnya lipid dan faktor pelembab alami di lapisan korneum yang mengakibatkan kulit kering. Maka dari itu, diagnosa keperawatan utama yang diambil adalah gangguan integritas kulit. Klien dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit ini kemudian diberikan intervensi perawatan integritas kulit berupa pemberian terapi *Virgin Coconut Oil* (VCO). Setelah dilakukan intervensi selama 2 minggu, didapatkan bahwa masalah keperawatan gangguan integritas kulit teratasi sebagian dengan didukung data subjektif klien mengatakan gatal semakin berkurang dan data objektif berupa tanda-tanda vital klien dalam batas normal dan

terdapat penurunan score gatal. Studi kasus ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik yang disertai pruritus.

Saran

Studi kasus ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa keperawatan atau perawat di ruang rawat inap untuk dapat mengimplementasikan *Virgin Coconut Oil* (VCO) ini sebagai intervensi non farmakologi pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit. Selain itu juga pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) ini dapat dilakukan oleh Masyarakat luas untuk mengurangi gangguan integritas kulit pada saat melakukan perawatan di rumah secara mandiri. Diharapkan studi kasus ini dapat dikembangkan oleh mahasiswa keperawatan atau perawat di ruang rawat inap dengan mengimplementasikan pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) kepada Masyarakat yang lebih luas untuk mengetahui efektivitas pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit.

Daftar Pustaka

- Abdelghfar, S. Z., Elsebae, H. A., Elhadry, S. M., & Hassan, A. A. (2017). Effect Of Aromatherapy on Uremic Pruritus Among Patients Undergoing Hemodialysis. *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 6(02), 22–30.
- Bikbov, B., Purcell, C. A., Levey, A. S., Smith, M., Abdoli, A., Abebe, M., Adebayo, O. M., Afarideh, M., Agarwal, S. K., & Agudelo-Botero, M. (2020). Global, Regional, and National Burden of Chronic Kidney Disease, 1990–2017: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2017. *The Lancet*, 395(10225), 709–733.

- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2009). *Medical-Surgical Nursing: Clinical Management For Positive Outcomes. (No Title)*.
- Cahyati, D., Idriansari, A., & Kusumaningrum, A. (2015). Pengaruh Virgin Coconut Oil Terhadap Ruam Popok Pada Bayi. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(1), 57–63.
- da Silva, C. J. B., dos Santos Silva, M. É., Reis, F. F., de Miranda, G. C. O., dos Santos, L., & de Lima, D. V. M. (2016). Bed Bath for Infarcted Patients: Crossover of The Hydrothermal Control 40°C Versus 42.5 °C. *Online Brazilian Journal of Nursing*, 15(3), 341–350.
- Daryaswanti, P. I. (2018). *Pengaruh Kombinasi Stimulasi Kutaneus Dan Virgin Coconut Oil Terhadap Kelembaban Kulit, Kenyamanan Dan Kualitas Tidur Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik*. Universitas Airlangga.
- Daryaswanti, P. I., Asnar, E., & Krisnana, I. (2018). Effect of Cutaneous Stimulation and Virgin Coconut Oil on Skin Moisture in Patients with Chronic Renal Failure. *Proceedings of The 9th International Nursing Conference (INC 2018)*, 338–344.
- Desnita, R., & Sapardi, V. S. (2020). Effectiveness of virgin coconut oil to xerosis in hemodialysis patients at rst iii reksodiwiryo padang. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 9(2), 226–232.
- Dewi, A., Kristiyawati, S. P., & Purnomo, S. E. C. (2016). Pengaruh Minyak Kelapa Terhadap Penurunan Rasa Gatal pada Pasien Diabetes Mellitus di Rsud Kota Slatiga. *Karya Ilmiah*.
- Escuadro-Chin, M. O., Maaño, M. M. C., & Dofitas, B. L. (2019). Randomized Assessor-Blinded Controlled Trial on The Efficacy and Safety of Virgin Coconut Oil Versus Mineral Oil as a Therapeutic Moisturizer for Senile Xerosis. *Acta Medica Philippina*, 53(4).
- Harlim, A., & Yogyartono, P. (2012). Pruritus Uremik pada Penyakit Gagal Ginjal Kronik. *Majalah Kedokteran UKI*, 28(2), 100–111.
- Helnawati, H., Maryuni, S., & Antoro, B. (2022). Pengaruh Pemberian Massage Virgin Coconut Oil Terhadap Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 3(2).
- Koerniawan, D., Daeli, N. E., & Srimiyati, S. (2020). Aplikasi Standar Proses Keperawatan: Diagnosis, Outcome, dan Intervensi pada Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 739–751.
- Krajewski, P. K., Krajewska, M., & Szepietowski, J. C. (2020). Pruritus in Renal Transplant Recipients: Current State of Knowledge. *Advances in Clinical & Experimental Medicine*, 29(6).
- Locatelli, F., & Legat, F. J. (2021). Chronic Kidney Disease-Associated Pruritus: From Epidemiology to Treatment. *Nephrology*, 9.
- Melastuti, E., & Setyaningrum, D. A. D. (2016). *Effectiveness of Providing Virgin Coconut Oil (Vco) Towards Pruritus Reduction: Study on Patients With Chronic Kidney Diseases Undergoing Hemodialysis*.
- Muliani, R., Lestari, S. A., & HHK, N. I. (2021). Pemberian Emolien Minyak Zaitun dalam Menurunkan Skala Pruritus pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 8(1), 39–47.
- Muttaqin, A., & Sari, K. (2011). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurmansyah, N., & Arofiati, F. (2019). Pengaruh Intradialytic Exercise Terhadap Fatigue pada Pasien Hemodialisa: Literature Review. *Jurnal EduNursing*, 3(1), 19–30.
- Ozen, N., Cinar, F. I., Askin, D., & Mut, D. (2018). Uremic Pruritus and Associated Factors in Hemodialysis Patients: A Multi-Center Study. *Kidney Research and Clinical Practice*, 37(2), 138.

- Pardede, S. O. (2016). Pruritus Uremik. *Sari Pediatri*, 11(5), 348–354.
- Purwanto, N. B. (2014). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Berbasis Herbal*. D-MEDIKA.
- Putri, N. K., Tyaswati, J. E., & Santosa, A. (2016). Hubungan antara Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisis di RSD dr. Soebandi Jember (Correlation between Level of Depression and Quality of Life of Chronic Kidney Disease Patients During Hemodialysis). *Pustaka Kesehatan*, 4(3), 458–465.
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200.
- Saodah, S., & Putra, I. B. (2020). The Effect of Virgin Coconut Oil (VCO) with Lotion On The Skin Moisture among Uremic Patients Undergoing Hemodialysis in Hospital Binjai City, Indonesia. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 3(5), 560–568.
- Saputra, H. A. (2021). Pengaruh Penggunaan Virgin Coconut Oil Terhadap Gatal di Kulit pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa. *Jintan Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.51771/jintan.v1i1.14>
- Sihotang, P. C., Rahmayanti, E. I., Tebisi, J. M., & Bantulu, F. M. (2016). Hubungan Pola Makan Dan Kecukupan Istirahat Tidur Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru. *Healthy Tadulako*, 2(1).
- Simonsen, E., Komenda, P., Lerner, B., Askin, N., Bohm, C., Shaw, J., Tangri, N., & Rigatto, C. (2017). Treatment Of Uremic Pruritus: A Systematic Review. *American Journal of Kidney Diseases*, 70(5), 638–655.
- Siregar, C. T. (2020). *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa*. Deepublish.
- Siti Arafah Julianty, Yustina, I., & Ardinata, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis Di Rsud Dr. Pirngadi Medan. *Idea Nursing Journal*, 6(3), 1–9.
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., & Kuncara, H. Y. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth's Edisi 8 Volume 2*.
- Smeltzer, S. C., & Brenda G. Bare. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah Volume 1 - Brunner dan Suddarth*.
- Sukandar, E. (2013). Nefrologi klinik. edisi ke-4. *Bandung. Pusat Informasi Ilmiah. Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran*, 561–632.